

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang multikultural di mana terdapat banyak sekali perbedaan tidak hanya dari ras, suku, agama dan masih banyak perbedaan-perbedaan lainnya. Keberagaman yang dimiliki bangsa ini mempunyai potensi positif dan juga negative terhadap nasionalisme bangsa ini. Potensi positif keanekaragaman merupakan energi untuk membangun kehidupan secara bersama, tanpa menaruh kecurigaan dan kebencian antara satu sama lain. Kebersamaan ini merupakan modal sosial pembangunan bangsa.

Pada zaman modern seperti sekarang, teknologi sudah sangat canggih dan tentunya teknologi ini tidak bisa terlepas dari dampak negative yang bisa saja memperkeruh suasana ataupun masalah yang terjadi di antara masyarakat.

Pada saat ini tentunya agama memiliki peranan yang penting untuk menciptakan harmonisasi diantara masyarakat, agama di harapkan mampu meredam masalah –masalah sosial. Akhir- akhir ini, seringkali banyak ditemukan munculnya situasi perbedaan dan perdebatan yang terjadi di kalangan masyarakat. Agama harus dapat menjadi landasan spiritual, moral dan etika berbangsa dan bernegara karena memang indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama (Kementrian Agama 2019 :102).

Insident kekerasan mengatas namakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Gerakan moderasi beragama muncul tidak terlepas karena meluasnya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Quraish Shihab (2019:1) Moderasi Beragama sebagai sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak menyimpang

dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati\ditetapkan sebelumnya. Kata ini bisa diperhadapkan dengan *ekstrimisme* dan *radikalisme*.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini.

Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting untuk dapat menyampaikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa. Dengan banyaknya metode pembelajaran mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. sungguh banyak sekali metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru, Salah satu cara diantaranya adalah metode ceramah. Di MA Al-Ikhlash cikawung sendiri guru sering memakai metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang. Metode ceramah ialah sebuah metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif dan merupakan sebuah cara melaksanakan pembelajaran yang dilakukan pendidik/guru/dosen secara monolog dan hubungan satu arah.

Namun Dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah yaitu antara lain :

1. Siswa menjadi pasif.
2. Proses belajar membosankan dan siswa mengantuk.

3. Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan.
4. Siswa dengan gaya belajar visual akan bosan dan tidak dapat menerima informasi tau pengetahuan, pada anak dengan gaya belajar auditori hal ini mungkin cukup menarik.
5. Evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada poin pencapaian yang jelas.
6. Proses pengajaran menjadi verbalisme atau berfokus pada pengertian kata- kata saja.

Jadi, penggunaan metode ceramah memiliki begitu banyak kekurangan atau kelemahan diantaranya adalah membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan kepada anak didik serta menghambat daya kritis siswa. Siswa menjadi kaku, tidak kreatif dan menjadikan siswa tidak mandiri, tidak mampu berfikir kritis karena semua bahan pembelajaran intinya berasal dari guru dan tidak ada umpan balik dari siswa. Hal ini disebabkan karena metode ceramah ini sifatnya monolog dan hubungan satu arah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berfikir sendiri dan mencari serta menganalisa sendiri bahan pelajaran yang ada.

Dalam hal ini, saya selaku peneliti dan sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak merasa metode ceramah kurang efektif dalam menyampaikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa karena tidak adanya metode dialog atau tanya jawab antara peserta didik dan guru. Sehingga siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan.

Di sini peneliti menggunakan metode pembelajaran *problem solving* sebagai pengganti metode ceramah dalam menyampaikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa di MA. AL-Ikhlash Cikawung. Model pembelajaran *problem solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan Pepkin (dalam Shoimin, 2017 : 135) bahwa metode *problem solving* adalah suatu model pembelajaran

yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Problem solving* dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Mengapa? Karena dengan mengetahui cara menyelesaikan masalahnya, pembelajaran akan melekat jauh lebih dalam dan tidak mudah untuk dilupakan. Dampaknya hampir sama dengan pembelajaran kontekstual, karena pada akhirnya masalah adalah hal sehari-hari yang akan ditemui oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada abad-21.

Sementara itu Chotimah & Fathurrohman, (2018:280-281) berpendapat bahwa model *problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.

Model ini sering disebut sebagai metode pula karena boleh dibilang merupakan salah satu penerapan problem based learning (PBL) yang sudah memiliki langkah-langkah konkret. Namun di balik itu, metode ini juga cukup dinamis untuk dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan siswa atau sekolah. Oleh karena sifatnya yang dinamis, terdapat berbagai turunan dari model ini, misalnya model pembelajaran *creative problem solving*.

Menurut Huda, (2015:273) model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (problem) sebagai isu utamanya. Artinya akan terdapat beberapa tipe atau setting yang dapat dinaunginya.

Model *problem solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif dan mampu berpikir. Karena dalam *problem solving* siswa diharuskan mampu menganalisis materi mulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah model yang memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah sehingga siswa dapat memperkuat daya nalar dengan menyusun cara, strategi, atau teknik baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang penanaman Moderasi Beragama. Oleh karena itu, peneliti memandang penting sekali untuk melakukan penelitian tentang: **“Penerapkan Metode Pembelajaran *Problem solving* Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.**

1.2 Fokus Masalah

Hamdani (2011:84) Berpendapat bahwa *problem solving* merupakan langkah untuk mempresentasikan mata pelajaran dengan memotivasi peserta didik untuk dapat menemukan solusi dari suatu masalah agar kompetensi dasar bisa diraih.

Dimiyati & Mudjiono (2013: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Maka fokus penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam menanamkan moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak terhadap siswa kelas X di MA Al-Ikhlash Cikawung.
2. Hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Problem solving*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam sub bab penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *problem solving* dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat ?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan metode pembelajaran *porblem solving* terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat ?
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam menanamkan moderasi beragama dan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Apakah penerapan metode *problem solving* dapat leboh memudahkan dalam memahami moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dengan penerapan metode pembelajaran *porblem solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *problem solving* dalam menanamkan moderasi beragama dan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Al-Ikhlash Cikawung Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Sudah semestinya dalam karya ilmiah terdapat manfaat yang harus dicapai, terdapat dua aspek manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang moderasi beragama dan juga dapat memberikan motivasi, dorongan bagi peneliti.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi serta memberikan gambaran secara umum tentang Moderasi Beragama dan cara penanaman Moderasi Beragama kepada Siswa.

Bab II Kajian Pustaka. Menguraikan pembahasan prosedur temuan dan subjek yang relevan, untuk digunakan dalam menjelaskan masalah yang diteliti, berisi tentang Pembelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran *problem solving* pembahasan Moderasi Beragama.

Bab III ini membahas mengenai prosedur penelitian yang didalamnya membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, definisi oprasional, pengumpulan data, analisis data dan keabsahaan data, prosedur penelitian dan rencana tindakan dalam penelitianan.

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan yang didalamnya membahas mengenai deskripsi data dan analisis data serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian.

Bab V yaitu penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.